

# Strategi Dakwah *Bil-Lisan* bagi Masyarakat Pedesaan (Studi pada Pengajian Rutin Mushola An-Nur Bakalan Karangpandan)

Vian Widiyanto<sup>1</sup>, Joko Sarjono<sup>1</sup>, Agus Fatuh Widoyo<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Komunikasi Penyiaran Islam, Institut Islam Mambaul Ulum Surakarta, Kota Surakarta, Indonesia

\*Email: [vsebaetian@gmail.com](mailto:vsebaetian@gmail.com) [jokosarjono63.msi@gmail.com](mailto:jokosarjono63.msi@gmail.com) [agusfatuh04@gmail.com](mailto:agusfatuh04@gmail.com)

Received: 3 June 2024 / Accepted: 25 August 2024 / Published online: 28 August 2024

## Abstrak

Untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, dakwah merupakan kewajiban setiap muslim. Islam memberi para aktivis dakwah berbagai metode yang dapat mereka gunakan sesuai dengan keadaan yang mereka hadapi selama berdakwah untuk mewujudkan kerja dakwah. Dakwah bi al- lisan adalah metode dakwah yang paling penting dan paling efektif. Metode kualitatif deskriptif dan pendekatan fenomenologis-naturalistik digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan penyiapan, verifikasi, dan reduksi data. Hasil penelitian menerangkan bahwa Mushola An-Nur Dusun Bakalan Desa Harjosari mengadakan kegiatan Dakwah Bil Lisan yang di pimpin seorang Ustad dilakukan setiap malam Jum'at setelah shalat magrib diawali pembacaan Al-Qur'an Surat Yasin kemudian dilanjutkan pembacaan Tahlil yaitu bacaan Tasbih, Tahmid, Takbir, Istighfar, dan terakhir doa. Berlanjut sampai waktu isya diisi Ceramah dengan materi penguatan agama, Kitab Taklimul Muta'alim dan juga kitab Aqidatul awam Kedua, kegiatan ini dilakukan dengan Metode Mauidzah Khasanah dengan bantuan Qaulan Ma'rufa (perkataan yang baik), Qaulan Layyina (perkataan yang lembut), dan Qaulan Baligha (perkataan yang membekas di hati atau jiwa).

Keywords: Strategi, Dakwah, Pengajian, Bil-lisan

## Abstract

To achieve happiness in this world and the hereafter, da'wah is an obligation for every Muslim. Islam provides da'wah activists with various methods that they can use according to the circumstances they face during da'wah to realize da'wah work. Da'wah bi al-bahasa is the most important and most effective da'wah method. effective. Descriptive qualitative methods and phenomenological-naturalistic approaches were used in this study. Data collection was done through interviews, observations, and documentation. Data analysis used data preparation, verification, and reduction. The results of the study explain that the An-Nur Mosque in Bakalan Hamlet, Harjosari Village, holds Dakwah Bil Lisan activities led by a Ustad every Friday night after the Maghrib prayer, starting with the reading of the Yasin Letter of the Qur'an, then continuing with the reading of Tahlil, namely the reading of Tasbih, Tahmid, Takbir, Istighfar, and finally prayer. Continued until Isha time filled with lectures with religious strengthening material, the Taklimul Muta'alim Book and also the Aqidatul awam book. Second, this activity is carried

out using the Maudizah Khasanah Method with the help of Qaulan Ma'rufa (kind words), Qaulan Layyina (gentle words), and Qaulan Baligha (words that leave an impression on the heart or soul).

Keywords: Strategy, Dawah, Recitation, Bil-lisan



© 2024 Oleh authors. Lisensi Pawarta *Journal of Communication and Dawah*, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum (IIM) Surakarta. Artikel ini bersifat *open access* yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Islam dalam perihal dakwah, meminta pengikutnya untuk menyebarkan syiar islam sebagai rahmat bagi alam semesta atau *rahmatan lil alamin* di seluruh dunia (Alfani, 2023; Khosiin et al., 2023). Kemajuan teknologi telah mengubah banyak cara masyarakat berpikir, bersikap, dan bertindak. Setiap masalah yang dihadapi dan diatasi oleh pendukung dan pelaksana dakwah merupakan bagian dari masalah kemasyarakatan yang semakin kompleks dan rumit yang dihadapi oleh umat manusia. Setiap orang yang beragama Islam dipandang harus melakukan dakwah dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab (Khosiin et al., 2023). Di kemudian hari, tugas ini harus menjadi rutin dan berulang. Tujuan utama dakwah adalah untuk mendorong pengikutnya (obyek dakwah) ke jalan yang di ridhai Allah Swt. Oleh karena itu, materi dakwah harus berasal dari sumber Islam, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadis (Alfani, 2023).

Dakwah adalah bagian penting dari agama Islam karena merupakan kegiatan yang menentukan apakah dakwah berhasil dan ajaran Islam akan masuk ke dalam kehidupan manusia. Ini karena ajaran Islam memerlukan penyebaran dan transmisi. Umat Islam selalu memenuhi fungsi dan misi risalah melalui daya tarik di dalam dan di luar komunitas Islam serta dengan memperhatikan keyakinan, akhlak, dan akhlak lainnya yang benar-benar sejalan dengan pemahaman Islam (Widoyo et al., 2023). Oleh karena itu, metode

dakwah yang digunakan atau diterapkan memegang peranan penting untuk mengoptimalkan tugas dakwah itu sendiri.

Metode berasal dari Bahasa Yunani, *methodos*, yang berarti "jalan atau jalan menuju jalan", sedangkan dakwah berasal dari Bahasa Arab *da'a* – *yad'u* – *da'watan*, yang berarti berseru, mengajak, dan berdakwah, tetapi tidak berarti mendorong hawa nafsu (Muhidin, 2002). Hal tersebut merupakan sebuah perintah, yaitu segala upaya terencana dan sadar dalam bentuk sikap, perkataan maupun tindakan yang menanamkan rasa syukur ke dalam jiwa manusia, individu atau kelompok orang, dan aktivitas mempelajari kajian Islam dan diamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Basit, 2008).

Pesan dakwah pada dasarnya mendorong masyarakat untuk menjauhkan diri dari ketidakadilan (Alhasbi, Subando, et al., 2023). Namun dalam prosesnya, dakwah mengajak orang untuk beramal soleh dan tetap berada di rumah, jauh dari hal-hal yang dilarang agama, sehingga perbuatan seseorang tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya (Aufa, 2021). Islam menyetujui bahwa Islam adalah agama dakwah, yang harus dilaksanakan secara baik dengan *bil-lisan* maupun *bil-hal* (Aziz, 2019).

Seruan dakwah pada dasarnya mengajak orang untuk berbuat baik dan mematuhi perintah Allah (Munir, 2009). Untuk mendapatkan keuntungan *fid dunya wa fil akhirat*, manusia dituntun agar melakukan amal soleh serta melarang mereka melakukan perbuatan buruk (Widoyo et al.,

2024). Hal tersebut berarti dakwah bukan hanya pidato dan ceramah, meskipun keduanya sering melibatkan komunikasi lisan. Selain itu, tulisan *bil-kalam* dan perbuatan *bil-khala wa qudwa* juga disertakan dalam metode dakwah (Aziz, 2019).

Mengubah perilaku orang yang diajak adalah tujuan dakwah secara umum untuk menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam situasi sehari-hari, seperti masalah yang berkaitan dengan kehidupan pribadi, keluarga, dan sosial, serta kehidupan yang memiliki banyak manfaat baik di dunia maupun di surga. Dalam penyampaian ajaran dakwah secara lisan, dakwah harus beradaptasi dengan situasi yang dihadapi jamaah. Ajakan tersebut bukan sekadar cerita, namun merupakan respon dari ilmu pengetahuan saat ini, agar ajakan tersebut dapat dipahami oleh masyarakat. Teknik pidato adalah salah satu teknik yang paling penting untuk komunikasi mulut ke mulut. Pengkhotbah sebagai pengirim pesan harus memperhitungkan latar belakang audiens seperti gaya hidup, usia, pendidikan, dan sebagainya (Alhasbi, Ramli, et al., 2023). Oleh karena itu, pengembangan metode Dakwah sangat penting karena metode Dakwah dapat menarik perhatian jamaah untuk mengikuti program dakwah guna menambah ilmu.

Tata cara wajib digunakan dalam proses dakwah, namun tata cara wajib disesuaikan dengan kondisi. Sebab, metode dan rencana dakwah yang digunakan akan memastikan keberhasilannya. Perihal ini diakibatkan oleh kenyataan kalau permasalahan yang dialami dalam dakwah jadi terus menjadi lingkungan serta tumbuh sehingga pendekatan yang sukses di satu bidang tidak bisa digunakan selaku standar di bidang lain.

Panggilan *bil-lisan* lebih baik daripada panggilan lisan. Metode ini umumnya digunakan untuk menyampaikan pesan sesuai dengan kemampuan dan keinginan mereka, yang membuat tujuan panggilan tersebut efektif dan efisien (Widoyo, 2022). Seruan lisan dapat mengisi celah dalam volume dan durasi seruan lisan. Untuk pertama kalinya, Nabi Muhammad saw meminta orang-orang untuk menyebarkan agama Islam. Banyak nabi dan rasul sebelumnya diutus untuk melakukan hal yang sama.

Sebagaimana dalam QS An-Nahl ayat 125, Allah memberikan metode dakwah terbaik dengan menyeru manusia dengan hikmah serta pelajaran yang baik. Selain itu, dakwah Islam membutuhkan proses dan tidak harus membuahkan hasil yang cepat, serta dianjurkan untuk menggunakan metode tertentu. Dengan kata lain, metode dakwah *bil-lisan* bisa dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan *sender* serta melihat kondisi *receiver*. Selain itu, ayat tersebut menegaskan bahwa proses pengajaran atau dakwah bisa dilakukan menggunakan berbagai metode, tidak terpaku pada satu cara saja. Hendaknya kamu menyampaikannya dengan hikmah, ajaran yang baik, *mujadi* (diskusi) dan *tanzeer* (*tabligh*), yaitu nasehat dan permohonan.

Dalam dakwah *lisani*, para da'i umumnya menyampaikan materi dakwah dalam wujud pidato saja, tanpa berikan waktu kepada jamaah untuk bertanya atau menyanggah dalam dialog yang baik. Secara praktis, hal tersebut membutuhkan upaya positif dan konstruktif untuk menemukan solusi terhadap permasalahan masyarakat modern (Widoyo, 2022). Oleh karena itu, pendekatan dakwah *bil-lisan* perlu lebih dipahami agar tidak hanya menjadi ucapan belaka yang mengedepankan misi besar Islam. Seorang dai harus produktif, dan masyarakat (*madhu*) tidak boleh hanya sekedar

menjadi objek konsumsi tanpa memahami apa, kapan, bagaimana dan bagaimana memanfaatkan materi dakwah tersebut (Munir, 2009).

Meskipun penulis hanya berfokus pada majlis taklim yang dianggap sebagai tempat belajar kecil namun ditemukan hal-hal yang menarik untuk dikaji, penulis mencoba mengamati kegiatan *ta'lim* tersebut. Cara khatib menyampaikan materi sedikit berbeda dengan cara yang dilakukan di majelis *ta'lim* sebagaimana kebanyakan. Dai lebih menghargai kualitas komunitas daripada kuantitas yang terlihat dari cara penyampaian topik ceramah. Khotbah juga memberikan tempat dan waktu kepada jemaah untuk berbicara dan bertanya tentang suatu topik jika mereka tidak memahami sesuatu atau memiliki pertanyaan. Penulis yakin ini hanyalah kumpulan peristiwa yang akan menjadi menarik dan penting jika dilakukan penelitian lebih lanjut.

Buruknya informasi dan pendekatan dakwah sering menjadi penyebab miskonsepsi dan kesalahpahaman tentang Islam, serta kesalahpahaman tentang makna dakwah. Akibatnya, seruan yang kurang tepat seringkali tidak membawa perubahan, meskipun tujuan dari seruan tersebut adalah untuk meluruskan pandangan masyarakat (Affandi, 2015).

Musala An-Nur merupakan salah satu tempat ibadah di Bakalan RT 4 RW 3 Harjosari Karangpandan. Musala ini menjadi pusat kegiatan masyarakat setempat dalam menjalankan ritual keagamaan seperti shalat wajib, kajian rutin rutin seperti pengajian, *yasinan*, maupun *tahlilan* setiap Kamis malam. Adapun kegiatan Kamis malam ini menjadi objek penelitian.

Kegiatan ini berlangsung setiap Kamis malam yang diawali dengan ceramah oleh pembicara lokal melalui *mawizdah hasanah* untuk memberikan nasehat yang sehat dan

menyampaikan pesan dakwah sesuai Al-Quran dan Hadits. Nabi terlibat dalam aktivitas normal para orang tua yang melakukan aktivitas pelatihan normal tersebut di kalangan remaja dan melalui transmisi yang berdampak pada berubahnya masyarakat khususnya di desa Bakaran RT 04 I yang memberikannya. Berbagai acara Islami.

Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan masalah yang menjadi fokus peneliti adalah yang bagaimana kegiatan dakwah *bil-lisan* dilakukan di Musala An-Nur Bakalan, bagaimana kegiatan dakwah *bil-lisan* dilakukan, dan bagaimana tanggapan warga terhadap dakwah yang diterapkan melalui metode *mawizdah hasanah*.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman lebih baik mengenai karakteristik subjek penelitian, meliputi perilaku, pemikiran, motivasi dan tindakannya (Moleong, 2017). Pendekatan penelitian deskriptif melibatkan analisis kasus yang komprehensif, mendalam dan menyeluruh (Creswell & Creswell, 2018). Adapun informan dalam penelitian ini adalah dai yang sering bertugas, takmir, dan jemaah untuk mendapatkan detail informasi melalui wawancara langsung.

Selain data primer melalui wawancara, peneliti mengumpulkan data dengan observasi lapangan, yaitu dengan mencatat dan mengkaji gejala-gejala yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Adapun observasi dilakukan untuk melengkapi dan mengumpulkan informasi tentang penerapan dakwah *bil-lisan* di Musala An-Nur.

## HASIL & DISKUSI

Strategi dakwah *bil-lisan* adalah segala aktivitas yang ditujukan untuk mengantarkan ajaran Islam dengan

berbagai cara kepada orang lain agar dapat dipahami dan diikuti disebut dakwah (Widoyo, 2022). Seruan ini merupakan perintah yang diberikan kepada semua kaum Islam agar baik dalam perbuatan dan perbuatan buruk ditinggalkan (Tamam, 2017). Selanjutnya sebagai wujud kecintaan Allah Swt terhadap umat manusia, agar dapat menganut Islam, para dai berdakwah, menyediakan sarana untuk dapat mengikuti ajarannya, memantapkan diri dalam mengamalkan dari ajarannya.

Untuk mencapai kebaikan dunia dan akhirat, dakwah mengajak manusia untuk berbuat baik dan mengikuti arahan. Agar dakwah berhasil, ada faktor pendukung, sehingga pendakwah harus menguasai unsur-unsur dakwah (Tamam, 2017).

Materi khotbah adalah pesan yang disampaikan khatib kepada pendengarnya. Materi yang disampaikan dapat berupa hukum perbuatan yang baik dan larangan bagi yang buruk atau himbaun terhadap ajaran Islam. Amanat yang disampaikan oleh khatib hendaknya menarik perhatian agar pendengar mudah menerimanya. Materi khotbah hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan Madu karena dapat meningkatkan persahabatan di kemudian hari (Renel, 2012).

Secara umum Dakwah Islam terbagi menjadi tiga yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Iman (*aqidah*) yaitu landasan atau landasan keimanan Islam, yang diulas dalam akidah yang ada kaitannya dengan ke-Esa-an Allah. Hal-hal keagamaan (*syariah*) yaitu kaidah-kaidah agama Islam yang berhubungan antara manusia dengan Tuhannya atau antara manusia dengan manusia. Soal hakikat (*akhlak*) yaitu kesempurnaan Islam dan agama. Karena akidah Islam adalah tentang nilai-nilai moral, maka patut dikatakan bahwa akhlak yang baik adalah yang baik bagi masyarakat (Amin, 2022).

Mengenai implementasi dakwah *bil-lisan* dengan metode *mauidzah khasanah*, pada hakikatnya dakwah adalah ajakan atau ajakan kepada orang lain untuk mendukung dan melaksanakan kebenaran yang ditetapkan Allah. Dakwah adalah suatu perbuatan atau usaha yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar (Sarwinda, 2017). Contoh upaya dakwah adalah menuntun manusia ke jalan benar dengan melaksanakan kebaikan dan mencegah kemunkararan. Tujuan utama dakwah adalah mencapai kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.

Kegiatan dakwah membutuhkan metode pelaksanaan yang tepat untuk mencapai tujuan dakwah. Metode dalam kegiatan dakwah adalah cara khatib menyampaikan isi dakwah (Rofiah, 2010). Komunikasi dakwah kepada individu, kelompok, atau masyarakat secara keseluruhan adalah cara ini untuk membuat pesan dakwah mudah diterima yaitu dakwah *bil-lisan*, *bil hal*, dan *bil-qalam* (Widoyo et al., 2024).

Dalam dakwah beliau selalu menggunakan metode secara lisan untuk menyampaikan dakwahnya. Dakwah *bil-lisan* adalah menyampaikan dakwah secara lisan seperti dalam ceramah, khotbah, diskusi dan nasehat. Unsur dakwah dalam pelaksanaan pengajian rutin adalah khutbah, *da'i*, dan yang diberi dakwah (*mad'u*) atau jemaah. Untuk membantu proses dakwah, para *da'i* menggunakan media lisan yaitu suara melalui pengeras suara sehingga jemaah dapat mendengarnya. Selain itu, ia menggunakan rebana sebagai pengiring dalam pengajarannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para khatib menggunakan metode dakwah verbal yang lebih khusus yang ditujukan pada objek dakwah (*mad'u*) dengan menggunakan kata-kata persuasif, seruan, imbauan, dan ajakan.

Salah satu teknik resepsi yang dipengaruhi oleh tuturan pembicara dalam proses



penyambutannya adalah teknik pidato. Teknik-teknik tersebut harus diimbangi dengan keterampilan khusus dalam berbicara, berdebat dan hal-hal lain yang akan melibatkan audiens dalam pidatonya (Amin, 2022).

Para da'i menggunakan pendekatan ceramah ini dalam kegiatan keagamaan mereka, seperti pengajian secara teratur. Selama kajian rutin, mereka membaca kitab kuning, *mauizhah hasanah*, kalimat *thayyibah*, *aqidatul awam*, dua kalimat syahadat, dan surat al fatihah. Di akhir pertemuan, para khatib selalu berbincang baik dengan memberikan ajakan dan nasehat yang baik, ramah dan sabar. Dalam bacaan-bacaan hari Sabat yang tiada henti, beliau selalu menggunakan khotbahnya melalui kata-kata permohonan. Artinya pemohon dalam undangannya secara lisan membuat Madu mendengar (Sulthon, 2015).

Untuk menjamin keberlangsungan dakwah *bil-lisan*, para da'i harus menggunakan *uslub Al-Qur'an* yang sama seperti Rasulullah. Rasulullah berdakwah dengan cara yang ramah, sopan, dan sabar, dan tidak pernah memaksa atau menekan, bahkan ketika dia terlibat dalam provokasi.

*Qaulan Baligha* yang dipahami dengan kata-kata yang perlu diingat, merupakan salah satu bentuk komunikasi verbal yang memerlukan kemampuan menggunakan bahasa persuasif untuk mempengaruhi hati (Al Faqih et al., 2022; Wazis, 2022). Karena subjek ajakan untuk orang-orang yang berbeda mental, maka ia menggunakan metode ajakan lisan dengan menggunakan kalimat-kalimat yang sesuai dengan inti topik dan menghindari banyak bicara. Pilihan kata dan gaya bicara yang digunakan saat berbicara dengan orang awam tentu harus berbeda dengan saat berbicara dengan cendekiawan. Berbicara kepada siswa sekolah dasar harus berbeda dengan berbicara kepada siswa lain. Kami

diharuskan untuk menggunakan bahasa akademis dalam lingkungan akademik. Tidak hanya dalam kasus atau situasi tertentu, bahasa jurnalistik harus digunakan saat berkomunikasi di media massa. Menata komunikasi harus selalu menjadi bagian penting dari komunikasi. Ini berarti menggunakan kalimat yang santun dan bijak, tidak menyinggung seseorang, tidak menyinggung seseorang, dan mampu memahami perasaan audiens dalam kalimatnya. Jika kita ingin dihargai oleh orang lain, tentu akan indah.

*Qaulan Layyina*, yang berarti ramah, berarti bahwa dakwah lisan harus dilakukan dengan bahasa yang halus dan tidak keras (Al Faqih et al., 2022; Wazis, 2022). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa para da'i berbicara tentang masyarakat lanjut usia dalam pengajian sabtunan mereka yang biasa. Salah satu contoh penggunaan pernyataan Lainnya dalam kasus ini adalah sebagai berikut: "Kalau nanti saya ucapkan, salah, agar masyarakat akan mengingatnya". Jika kalian semua belum mengingatkannya, maka yang salah bukanlah para pendakwah atau khatib ternama, melainkan hanya para khatib yang mempunyai kewenangan menyampaikan kalam Allah, Sunah Rasulullah SAW, dan fatwa para ulama..

*Qaulan Ma'rufa* adalah bertutur kata yang baik. Karena pentingnya menggunakan kata-kata yang baik, promosi dari mulut ke mulut sangat dianjurkan (Al Faqih et al., 2022; Wazis, 2022). Hendaknya pengundang selalu mengetahui dan menggunakan teknik ajakan lisan dengan kata-kata yang tepat dan kata-kata yang tepat untuk menggugah emosi para undangan. Akibatnya, masyarakat sulit menerima pesan tersebut.

*Qaulan Maysura* adalah aktivitas bertutur kata harus menggunakan kata-kata yang mudah dipahami (Al Faqih et al., 2022; Wazis, 2022). Para da'i selalu memperbarui

materi kajian rutin mereka karena yang menjadi objek dakwah mereka adalah masyarakat dengan tingkat intelektual yang berbeda. Saat berbicara, kata-kata yang ringan dia gunakan agar mudah dipahami oleh mad'u. Penerapan dalam pengajian ini adalah "Hidayah berarti bahwa ketika dia melihat sesuatu yang baik, dia mengikutinya dan ketika dia melihat sesuatu yang buruk, dia akan meninggalkannya. Allahu Akbar. Jika semua orang di sini memiliki keinginan untuk berbuat baik dan meninggalkan keburukan, negara akan aman. dengan hidayah dari Allah semua akan melakukan yang baik. Jika dihitung, hidayah Allah seharga triliun. Sayangnya, orang yang baik tidak selalu ingin melakukannya. Ciri orang yang mendapatkan hidayah mudah dilihat. Selain itu, keinginan untuk melakukan hal baik setelah ikut mengaji dapat membantu mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat."

*Qaulan Karima* yang berarti perkataan yang mulia (Al Faqih et al., 2022; Wazis, 2022). Sebagian besar tujuan dakwah dalam pengajian sabbatun rutin adalah orang tua, banyak pengetahuan tentang agama Islam dicapai dengan pendidikan teratur. Dalam situasi demikian, khatib dapat berbicara dengan jelas, luhur, positif, penuh hormat, dan apresiatif. Tidak perlu banyak bicara.

*Qaulan Siddida*, yaitu mengatakan sesuatu yang harus benar, jujur dan tidak berbohong (Al Faqih et al., 2022; Wazis, 2022). Pemilihan kata yang tepat untuk pemohon (*qaulan sadida*) menunjukkan seberapa dalam kita memahami pemohon kebenaran. Dakwah ada banyak tingkatannya, seperti pendidikan, bahasa dan tradisi. Da'i juga menggunakan *qulan sadida* (Munir, 2021). Dai memberikan komentarnya berdasarkan teks Al-Qur'an dan hadis, sering kali diikuti dengan fatwa dari para sahabat dan ulama. Ia juga memiliki sikap yang sama dalam mengajak

orang melalui ajaran yang sering ia ajarkan.

Menurut analisa penulis, gaya bahasa yang digunakan para khatib dalam ceramah pada hari Sabtu berhasil karena gaya bahasa tersebut memenuhi gaya bahasa menurut Al-Qur'an yang akan digunakan oleh khatib. Selain itu, metode pengajian Sabbatun secara rutin juga sangat akurat dan sesuai dengan keterbatasan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama Islam. Oleh karena itu, pendidikan selalu membantu masyarakat dan memberikan pengetahuan agama, termasuk pengetahuan tentang tradisi dan adat istiadat agama. Hal ini memungkinkan orang untuk menggunakan sumber daya obat dalam kehidupan sehari-hari.

*Mauidzah khasanah* mengacu pada tanggapan jamaah atas ajakan *bil-lisan*. *Mauidzah khasanah* artinya perkataan yang masuk ke dalam hati dengan cinta dan hati dengan penuh kesederhanaan, tanpa menunjukkan kesalahannya pada orang lain. Sebab, kelembutan konselor dapat melunakkan sifat keras kepala dan menjinakkan amarah yang jahat, serta lebih mudah dalam menghadapi ancaman. *Muaydza hasna* berarti keputusan yang baik dan menyepakati perselisihan, dan dalam dakwah berarti menggunakan bahasa yang baik dan penjelasan yang menyenangkan orang yang mengajaknya berbincang dengan baik.

Maksud dengan "wawancara interaktif dan partisipatif" antara pendakwah dan masyarakat sebagai objek dakwah (*mad'u*) adalah pengertian mujadi. Dakwah bersama mujadi ini kelebihanannya yaitu memungkinkan khalayak ikut andil dalam proses dakwah. Karena dengan mujadlah akan terjadi memberi dan menerima, atau menerima dan memberi, karena dakwah lebih antusias dan efektif. Oleh karena itu biasa jika Allah memanggilnya *al-lati hija*

*ahsan*. Kajian merupakan aktivitas pembelajaran Islam yang sedang berlangsung yang bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan dan pemahaman Anda tentang agama Islam serta meningkatkan keterampilan Anda dalam upaya mendapatkan ridha Allah SWT.

Laporan panggilan harus selalu diverifikasi dengan melakukan inspeksi dan membandingkannya dengan kondisi sekitar. Jika pengkhotbah memiliki pemahaman yang lebih baik tentang situasi tersebut, dia akan menyampaikan pesannya dengan lebih baik. Filsafat Islam bersifat dinamis, retorik, progresif dan progresif. Oleh karena itu, penggugat harus dapat menunjukkan pentingnya ajaran Islam kepada orang tuanya melalui informasi atau penjelasan yang mudah dipahami (Munir, 2021).

## PENUTUP

Berdasarkan penelitian penulis tentang cara menerapkan dakwah lisan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan di masyarakat, dapat disimpulkan bahwa: Pertama, strategi dakwah lisan juga dikenal sebagai dakwah yang paling banyak digunakan. Selain itu, itu adalah salah satu pendekatan yang paling umum digunakan untuk menyebarkan dakwah Islam. Kedua, penerapan dakwah lisan di masyarakat dapat dilihat melalui berbagai kegiatan keagamaan yang melibatkan ustadz dan ulama untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan. Kita juga melihat banyak orang dari berbagai kalangan mulai aktif mengatakan hal-hal yang bermanfaat dalam kehidupan pribadinya dan di media sosial, bahkan di lingkungannya. Dakwah bil-lisan juga dapat dilakukan pada hari-hari besar Islam seperti maulid, Isra mikraj, tahun baru Islam, dan Idul Adha serta idhul fitri, Ketiga, Mushola An-Nur Jamaah Bil-Lisan Dakwah Mauidzah Metode Khasanah diterima dengan baik dan mudah dipahami karena tidak hanya khatib yang

mempengaruhi keberhasilan kegiatan dakwah, tetapi juga pemilihan pendekatan dan metode dakwah yang tepat.

### Singkatan

Tidak dilampirkan.

### Terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada: Alm. Ngatimin, Ayah saya tercinta; Ibu Maryani, ibu Saya tercinta; dan seluruh teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Tidak lupa, penulis ucapkan terima kasih kepada takmir

### Kontribusi Penulis

Dengan ini kami menyatakan bahwa artikel yang dimuat dalam artikel ini belum pernah dipublikasikan di terbitan manapun, dan disusun untuk terbit di *Pawarta Journal of communication and dawah*.

### Deklarasi

**Persetujuan untuk publikasi.** Tim Penulis menyatakan bahwa artikel ini hanya diterbitkan di *Pawarta Journal of communication and dawah*.

**Persetujuan kepentingan & konflik.** Kami menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan secara finansial, personal, dan lainnya terkait materi yang dibahas dalam artikel ini.

### Profil penulis

Penulis pertama adalah mahasiswa tugas akhir di Institut Islam Mambaul'ulum Surakarta. Penulis kedua adalah pembimbing pertama yang berfokus pada bagian isi tugas akhir. Sedangkan penulis ketiga merupakan pembimbing kedua yang fokus pada penulisan penyusunan tugas akhir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Y. (2015). *Tafsir Kontemporer Ayat-Ayat Dakwah*. CV Karya Abadi Jaya.
- Al Faqih, A. F., Marini, & Shabur, U. (2022). Prinsip dan Kebijakan Komunikasi Profetik Islam. *Komsospol*, 2(2), 74–89. <https://doi.org/10.47637/komsospol.v2i2.1111>
- Alfani, M. F. (2023). The Meaning of Rahmatan Lil Alamin in the Contemporary Tafseer of Muhammad Quraish Shihab. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 4(1), 61–76. <https://doi.org/10.53639/ijssr.v4i1.132>
- Alhasbi, F., Ramli, Asfar, A., Setyaningsih,



- R., Ismail, K., Harahap, T. K., Pratikna, R. N. R. N., Rachmawati, F., Agustiningih, G., Sanjaya, R., Lestari, S., Nurliyani, Oktaviani, D. D., & Rakhman, C. U. (2023). PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI. In *Penerbit Tahta Media* (1st ed., Issue SE-Katalog Buku). Tahta Media Group.  
<http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/40>
- Alhasbi, F., Subando, J., Saimona, N., & Rosidi, A. (2023). Optimalisasi Pengurus Masjid dalam Upaya Memakmurkan Masjid di Kelurahan Jumapolo Karanganyar. *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah*, 3(1 SE-Articles), 1–19.  
<https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/altifani/article/view/2514>
- Amin, N. (2022). Contemporary Da'wah Strategies to Educate the Religious Life of Minority Muslims. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 16(2), 188–199.  
<https://doi.org/10.51672/alfikru.v16i2.107>
- Aufa, H. (2021). Pesan–Pesan Dakwah Tentang Adab Dalam Novel "Angkatan Baru" Karya Buya Hamka. *Jurnal Syntax Fusion*, 1(1), 8–20.  
<https://doi.org/10.54543/fusion.v1i1.1>
- Aziz, F. A. (2019). Mengikis Arogansi Berdakwah Melalui Pendekatan Manajemen Perencanaan Islami. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 13(1), 43–56.  
<https://doi.org/10.24090/komunika.v13i1.2029>
- Basit, A. (2008). *Dakwah Antar Individu: Teori dan Aplikasi*. Centra Grafindo.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Khosiin, K., Tobroni, & Khozin. (2023). The Rahmatan Lil-'Alamin Paradigm as an Approach to Islamic Education in Muhammadiyah Institutions. *PROGRESIVA: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(1), 133–146.  
<https://doi.org/10.22219/progresiva.v12i01.29382>
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhidin, A. (2002). *Dakwah Islam Dalam Prespektif Al-Qur'an: Studi Kritis Atas Visi, Misi, dan Wawasan*. Pustaka Setia.
- Munir. (2009). *Metode Dakwah*. Kencana Prenada Media Group.
- Munir, M. (2021). Implementasi Pembelajaran Akhlak Dengan Kitab Ta'Lim Mutaalim Di Era Pandemi Pada Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin Megang .... *Tesis*, 102.
- Renel, B. (2012). *Materi Dakwah dan Kebutuhan Mad'u (Studi Kasus pada Majelis Taklim Nurul Qulub di Kecamatan Baguala Kota Ambon)*. Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
- Rofiah, K. (2010). *Dakwah Jama'ah Tabligh & eksistensinya di mata masyarakat*. STAIN Press Ponorogo.
- Sarwinda, S. (2017). *RETORIKA DAKWAH KH MUHAMMAD DAINAWI DALAM PENYAMPAIAN PESAN DAKWAH PADA JAMA'AH MAJELIS TA'LIM A'ISAH PULAU PANGGUNG SEMENDO DARAT LAUT SUMATERA SELATAN* [UIN Raden Intan Lampung].  
<http://repository.radenintan.ac.id/1032/>
- Sulthon, M. (2015). *Dakwah dan sadaqat: Rekonseptualisasi dan rekonstruksi gerakan dakwah awal*. Pustaka Pelajar.

- Tamam, I. (2017). *Metode Dakwah Bi Al-Lisan dalam Proses Dakwah pada Majelis Taklim Nurun Nisa Kelurahan Gedong Air Kecamatan Tanjung Karang Barat Bandar Lampung* [Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung].  
<http://repository.radenintan.ac.id/2438/>
- Wazis, K. (2022). Komunikasi Islam sebagai Komunikasi Tiga Dimensi: Resensi Buku. *Al'Adalah*, 19(1 SE-Articles), 167–190.  
<https://aladalah.uinkhas.ac.id/index.php/aladalah/article/view/117>
- Widoyo, A. F. (2022). Hermeneutika Filsafat Dakwah. *Mamba'ul 'Ulum*, 18(1), 61–66. <https://doi.org/10.54090/mu.58>
- Widoyo, A. F., Islamy, A., Zulihi, Z., & Susilo, A. (2024). Universal Islamic Education in the Regulation of Da'wah Orientation of Majelis Taklim in Indonesia. *Paradigma*, 21(1), 49–63.  
<http://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/paradigma/article/view/8133>
- Widoyo, A. F., Zulihi, Z., Islamy, A., & Abduh, M. (2023). Multicultural Islamic Education in the Fatwa of the Indonesian Ulema Council on Digital Da'wah Ethics . *Ijtimā Iyya Journal of Muslim Society Research*, 8(2 SE-Articles), 207–220.  
<https://doi.org/10.24090/ijtimaiyya.v8i2.9467>